



Strategi Media Sosial dalam Meningkatkan Kesetaraan Gender Bagi Perempuan: Analisis Wacana Kritis di Instagram @Magdaleneid

***Dandi Saputra**

Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran
Email: dandi17001@mail.unpad.ac.id

Naurah Lisnarini

Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran
Email: naurah21004@mail.unpad.ac.id

***Korespondensi**

Article History: Received: 08-04-2023, Revised: 28-05-2023, Accepted: 10-06-2023, Published: 30-06-2023

Abstrak

Kesetaraan gender masih perlu ditegakkan mengingat indeks kualitas gender Indonesia tahun 2021 nomor 111 belum menunjukkan adanya implementasi yang berdampak. Konstruksi kuno laki-laki lebih tinggi dari perempuan merupakan hal yang bias. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui gambaran peran media Instagram dalam menyuarakan kesetaraan gender pada akun @magdaleneid. Metode yang digunakan ialah kualitatif dengan paradigma kritis dengan perolehan data melalui analisis wacana kritis dari akun instagram @magdalne.id. Proses analisis menggunakan analisis wacana kritis oleh Sara Mills level kata, kalimat, dan wacana. Hasil penelitian memperlihatkan gambaran bahwa ada dua konten yang dominan dipublikasi yakni edukasi dan dukungan gerakan progresif terhadap menyuarakan feminisme bagi kesetaraan gender perempuan. Level kata dan kalimat yang dipilih dalam konten ini berupa afeksi terhadap perempuan, edukasi yang tepat serta ajakan untuk menyuarakan kesetaraan gender. Level wacana yang diterapkan yakni penggunaan warna, karakter serta animasi dalam konten yang diselaraskan dengan pesan yang ingin disampaikan.

Kata Kunci:

feminisme; kesetaraan gender; strategi media

Abstract

Gender equality still needs to be upheld in Indonesia, considering that the country's Gender Equality Index for 2021 is only 111 and its implementation has not been impactful. The ancient belief that men are taller than women is biased. Therefore, there should be a greater emphasis on understanding and implementing gender equality regulations within the community, especially through the media utilization. This research aims to describe the role of Instagram in voicing gender equality through the @magdaleneid account. The qualitative method used is a critical paradigm that analyzes crisis discourse obtained from the @magdalne.id account. The analysis process employs Sara Mills' critical discourse analysis at the levels of words, sentences, and discourse. The study results show results two dominant types of content published on the account: education and support for the progressive feminist movement that aims to achieve gender equality for women. The language used in this content shows affection for women, promotes appropriate education, and encourages the voicing of gender equality. The discourse level applied involves using of colors, characters, and animations that align with the message.

Keywords:

feminism; gender equality; media strategy



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

New media era memberikan dampak nyata terhadap segala perubahan yang ada saat ini. Aspek komunikasi yang dulunya konvensional, saat ini mengalami transformasi ke arah yang lebih modern. Kebutuhan informasi tersedia dengan mudah melalui internet secara daring menjadi salah satu dampak daripada *new media era*. Beragam jenis konten melalui perantara media, diproduksi dengan membawa tendensi tertentu. Media tidak hanya sebagai alat untuk menyampaikan pesan dan informasi (Sukrillah et al., 2017). Merujuk pada teori konstruksi realitas sosial media massa, dinyatakan bahwa pihak media memproduksi berita berdasarkan tafsirnya terhadap realitas (Winingsih et al., 2020). Media memiliki pengaruh dan kekuatan untuk membentuk realitas sosial.

Media adalah aktor yang mengonstruksi realitas. Dengan demikian dapat dipahami bahwa produk jurnalistik itu adalah konstruksi peristiwa berdasarkan fakta yang dipahami oleh awak media (Eriyanto, 2002). Apapun yang dianggap penting oleh pihak media diasumsikan juga penting bagi khalayak (Leliana et al., 2020). Berdasarkan uraian masalah dan kajian teoretis tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini. Penelitian dibatasi pada strategi komunikasi yang dilakukan pada media sosial Magdalene.id. Secara khusus magdalene.id merupakan media yang berfokus menyediakan konten dan perspektif yang inklusif, kritis, memberdayakan dan menghibur terkait aspek-aspek yang feminis. Media yang dikonsept dengan penyampaian wacana kritis ini berbasis di Jakarta. Media ini bertujuan agar dapat menjadi wadah dalam menampung aspirasi dari kelompok feminis, pluralis dan progresif. Hal ini tentunya bisa dimanfaatkan oleh masyarakat dalam menyampaikan argumen serta mengkaji beberapa isue yang sedang hangat terkait perempuan khususnya di Indonesia. Salah satu topik yang diusung oleh magdalene.id ini ialah menyangkut persoalan kesetaraan gender bagi kaum perempuan.

Kesetaraan gender merupakan sebuah solusi untuk meminimalisir budaya patriarki. Di Indonesia, budaya patriarki acap kali melekat karena pengaruh dari adat dan istiadat. Perempuan dan laki-laki dianggap memiliki posisi yang berbeda karena adanya konstruksi sosial. Kepala Adat Kamama dari sub-sukubangsa yang tinggal di Pulau Seram, Provinsi Maluku, menyatakan bahwa perempuan memiliki posisi yang lebih rendah daripada laki-laki karena mereka dapat mengalami menstruasi yang dianggap sebagai sesuatu yang kotor (Nina, 2012). Budaya tersebut terbentuk karena adanya stigma dari masyarakat yang berangsur-angsur memiliki pemikiran yang sama. Jika melihat dari catatan sejarah, pada zaman dahulu, akses pendidikan juga lumayan dipersulit untuk perempuan seiring dengan peraturan yang dibentuk oleh koloni. RA. Kartini menjadi perempuan pertama yang menyanggah budaya patriarki tersebut. Melalui tulisan-tulisannya, ia memulai perjuangannya untuk memperjuangkan kesetaraan gender. Beberapa kali tulisannya bahkan dimuat di

majalah Belanda yang bernama De Hollandsche Lelie. Semenjak saat itu isu kesetaraan gender pun mulai bangkit. Sejalan untuk menghentikan budaya patriarki yang merugikan kedudukan perempuan di sosial.

Salah satu rumusan dalam sustainable development goals (SDGs) poin kelima menggaungkan bahwa perempuan memiliki kesetaraan yang sama dalam berkehidupan sosial. Setiap perempuan dimanapun keberadaannya harus mendapatkan kesetaraan hak dan kesempatan serta perlindungan dari kejahatan dan diskriminasi. Hal tersebut digaungkan seiring dengan banyaknya tindakan yang merugikan perempuan. Nur Azizah, Dosen Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta berkata faktanya masih terdapat aktivitas yang menunjukkan belum terealisasinya kesetaraan gender dalam beberapa lini seperti diskriminasi pekerjaan, kekerasan seksual dan tindakan represif terhadap perempuan (Prasetya, 2022). Kemudian dari segi kebijakan publik, *Gender quality* indeks Indonesia pada tahun 2021 nomor 111 masih belum jelas mengarah terhadap kesetaraan gender. Contohnya dilihat pada regulasi di Indonesia tentang kekerasan seksual belum sesuai dengan implementasinya. Oleh karena itu, penekanan untuk memahami kesetaraan gender dalam penerapan dan regulasi perlu ditekankan kepada masyarakat. Penyebarluasan pemahaman tersebut dapat didiseminasi melalui contohnya media sosial.

New media juga memberikan dampak terhadap pergerakan kesetaraan gender saat ini khususnya pada platform media sosial. Pergerakan media sosial sangat dinamis dan paling menyesuaikan dengan zaman. Menurut data yang diperoleh dari situs dataindonesia.id, pengguna media sosial di Indonesia menurut *We Are Social* terdata sekitar 191 juta pengguna pada Januari tahun 2022. Jumlah tersebut mengalami kenaikan sebesar 12,35% dari tahun sebelumnya yang sebanyak 170 juta pengguna. Hal ini sangatlah potensial apabila media sosial digunakan untuk sarana meningkatkan pemahaman terhadap kesetaraan gender. Disadari atau tidak, penggunaan media sosial dapat membantu persebaran sebuah informasi menjadi lebih cepat. Selain itu juga, media sosial merupakan wadah yang dapat menaungi kebutuhan komunikasi dua arah termasuk dalam kegiatan *campaign*.

Salah satu contoh media sosial yang aktif menggaungkan persoalan kesetaraan gender dalam konteks konten hiburan, sajian berita dan edukasi adalah magdalene melalui instagramnya @magdalene.id. Magdalene didirikan oleh aktivis inklusif yang giat dalam konteks feminis, pluralis dan progresif. Magdalene mengusung visi yakni *supporting diversity, empowering minds "You Matter"*. Keinginan yang ada di instagram @magdaleneid ialah untuk mendukung perempuan dalam keberagaman, dan memberikan pemahaman bahwa setiap perempuan penting keberadaannya. Wadah yang digunakan tersebut difungsikan untuk menyosialisasi, mengedukasi, serta mengeksekusi segala jenis persoalan terkait *gender equality*. Konten yang dibuat termasuk konten yang persuasif hingga mampu mengedukasi 102.000 jumlah followers yang mengonsumsi konten-konten yang ada. Fenomena gencarnya aksi kampanye mengenai kesetaraan gender di media sosial, menarik perhatian penulis untuk meneliti lebih lanjut. Beragam konten yang dibuat, khususnya yang bernada kesetaraan gender tentunya memiliki makna tersendiri dalam pembuatannya. Makna tersebut memiliki sasaran serta tujuan dari pembuatannya. Hal tersebut dekat kaitannya dengan wacana yang dibentuk oleh awak media, di instagram lebih tepatnya disebut sebagai editor.

Teori yang membahas tentang efek media sosial adalah *Media Exposure*, yaitu teori yang menjelaskan sejauh mana seseorang atau kelompok masyarakat terpapar oleh media massa. Jalaludin Rakhmat, seorang tokoh komunikasi terkenal di Indonesia, memandang konsep *Media Exposure* sebagai pengukuran seberapa sering, frekuensi, durasi, dan jenis media yang digunakan masyarakat. Konsep ini juga berkaitan dengan pengaruh media terhadap sikap, persepsi, dan perilaku masyarakat, termasuk isu-isu yang berkaitan dengan hak-hak perempuan. Dalam penelitian komunikasi, konsep *Media Exposure* digunakan untuk memahami pengaruh media massa dan untuk mengevaluasi efektivitas kampanye atau pesan-pesan yang disebarkan melalui media massa (Rakhmat, 2015).

Penelitian ini juga menggunakan teori feminis liberal abad ke-20 yang menekankan perlunya institusi mengakui hak perempuan secara legal dan sosial. Betty Friedan dalam bukunya "*The Feminine Mystique*" menyoroti persoalan peran tradisional perempuan yang menindas dan menimbulkan ketimpangan relasi kuasa dan kekerasan seksual. Teori ini bertujuan membebaskan perempuan dari penindasan peran gender yang hanya berdasarkan jenis kelamin. Teori ini dapat digunakan sebagai pondasi dalam analisis terpaan informasi mengenai kekerasan seksual (Tong, 2008).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Diah Ariani dan Sunarto tahun 2021 dengan judul "*Construction of Feminism and Gender Equality in Social Media*" pada Budapest International Research and Critics Institute-Journal (Ariani & Sunarto, 2021). Penelitian ini mengeksplorasi gerakan feminisme di Instagram melalui akun @indonesiabutuhfeminis, yang memberikan edukasi tentang feminisme dan kesetaraan gender. Tujuan penelitian adalah untuk memeriksa bagaimana akun tersebut mengungkapkan kesetaraan gender melalui konten dan merespons stigma gender. Studi tentang kesetaraan gender penting untuk mengurangi kesenjangan gender dalam pengambilan keputusan politik dan mempromosikan kesetaraan dan keadilan bagi semua orang. Analisis data menggunakan teori komunikasi feminis dan feminis liberal dan teknik Analisis Wacana Kritis Van Dick. Hasil penelitian menunjukkan bahwa @indonesiabutuhfeminis berusaha melibatkan masyarakat dalam membangun kesadaran kesetaraan gender, dan meninjau kembali konsep feminisme dan kesetaraan gender dari perspektif wanita dan pria.

Selanjutnya penelitian berjudul *Cyberfeminism sebagai strategi untuk menciptakan kesetaraan gender melalui Teknologi Komunikasi: studi Etnografi Virtual terhadap Akun Twitter Magdalene*, membahas tentang bagaimana *cyberfeminism* dapat menjadi strategi untuk menciptakan kesetaraan gender melalui teknologi komunikasi, dengan fokus pada studi etnografi virtual terhadap akun Twitter Magdalene. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Magdalene menggunakan Twitter sebagai alat untuk menyebarkan pesan tentang kesetaraan gender dan feminisme, serta mempromosikan gerakan dan kampanye yang mendukung hal tersebut. Melalui *cyberfeminism*, Magdalene dapat memperluas jangkauan pesan mereka dan memperkuat suara feminis di Indonesia. Akun Twitter mereka juga membantu mempromosikan kesetaraan gender dengan cara mengedukasi, menginspirasi, dan membawa perubahan positif dalam tindakan sehari-hari. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa Magdalene menggunakan berbagai teknik dan strategi *cyberfeminism* seperti penggunaan hashtag, penggunaan bahasa yang inklusif dan menjaga keragaman, serta interaksi dengan pengguna lain untuk menciptakan ruang

diskusi yang aman dan terbuka untuk berbicara tentang isu-isu gender. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *cyberfeminism* dapat menjadi strategi yang efektif dalam menciptakan kesetaraan gender melalui teknologi komunikasi seperti Twitter. Dengan memanfaatkan media sosial dan teknologi, organisasi dan individu dapat memperluas jangkauan pesan mereka dan memperkuat suara feminis untuk mempromosikan kesetaraan gender dan menghasilkan perubahan positif dalam masyarakat (Istiarohmi, 2020).

Penelitian "Upaya Meningkatkan Kesadaran Gender Kaum Muda Melalui Pesan Kesetaraan Gender Di Media Sosial Instagram" membahas tentang peran media sosial Instagram dalam meningkatkan kesadaran gender kaum muda. Penulis menemukan bahwa media sosial dapat memobilisasi audiens baru untuk terlibat dalam aktivitas berorientasi kesetaraan gender, dan beberapa anak muda memiliki peran penting dalam menggunakan Instagram untuk meningkatkan kesadaran gender di kalangan sebayanya. Penelitian ini menggunakan metode *forum group discussion* pada mahasiswa dan mahasiswi di universitas yang berusia 18-23 tahun dan menunjukkan bahwa pendorong utama anak muda ini memiliki kesadaran gender yang didasarkan pada pemahaman gender yang penting bagi lingkungan terdekat mereka serta percepatan kebutuhan akan kesadaran gender ini dalam wacana internasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial Instagram merupakan jembatan dalam membuka akses anak muda terhadap berbagai informasi tentang kesetaraan gender serta membantu mereka menyebarkan pesan kesetaraan gender melalui informasi yang ringkas dan menarik, yang kemudian menjadi bahan diskusi lanjutan dalam interaksi melalui platform media sosial lainnya (Anindya et al., 2021)

Selanjutnya penelitian dengan judul "Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan" mengeksplorasi perspektif media online Kumparan dalam memberitakan kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis wacana kritis Sara Mills pada lima judul berita yang diambil dari media tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan sering kali direpresentasikan sebagai objek dalam teks berita, karena selalu mendapat perlakuan kasar dan kekerasan yang seringkali berujung pada kematian. Namun, ada juga beberapa kesempatan di mana media tersebut merepresentasikan perempuan sebagai subjek yang bisa merepresentasikan dirinya dalam tulisan tersebut. Dalam kesimpulannya, media online Kumparan memiliki perspektif tersendiri dalam memberitakan kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga, yang bisa melukiskan perempuan sebagai korban maupun subjek yang mewakili dirinya sendiri (Abdullah, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran peran media Instagram dalam menyuarkan kesetaraan gender pada akun @magdaleneid. Oleh karena itu, urgensi penelitian ini menjadi penting untuk melihat gender dalam perspektif peran media terutama Instagram.

Metode

Analisis wacana kritis bertujuan untuk memahami bagaimana teks dan bahasa digunakan untuk mempengaruhi atau memanipulasi pandangan dan sikap individu atau kelompok dalam masyarakat. Penulis memilih teks yang diunggah lewat media sosial @magdaleneid yang kemudian akan dilakukan analisis. Hal yang dilakukan diantaranya yakni menganalisis struktur teks, seperti sintaksis, tata bahasa, dan tata

bahasa yang kemudian akan dipahami tentang bagaimana bahasa digunakan untuk membangun arti dalam teks. Setelah memilih teks yang telah ditentukan, kemudian akan dilakukan refleksi kritis terhadap data yang telah dikumpulkan. Interpretasi dari hasil analisis data akan dilakukan secara cermat dan jelas, sehingga dapat dipahami oleh pembaca nantinya. Interpretasi akan dilakukan berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dan dianalisis sesuai dengan batasan teori yang akan digunakan sebagai acuan penelitian ini.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tangkapan layar postingan konten kesetaraan gender beserta caption dari akun Instagram @magdalene.id, catatan, jurnal, buku, artikel di website, dan wawancara dengan pihak terkait. Pengumpulan data bertujuan untuk memberikan informasi yang dapat memperkuat analisis peneliti dan membantu dalam interpretasi data. Teknik yang digunakan adalah analisis wacana kritis milik Sara Mills yang menganggap teks sebagai hasil dari negosiasi antara pembaca dan penulis (Badara, 2013). Pendekatan ini memberikan perhatian khusus pada cara perempuan diposisikan dalam teks dan selalu dipinggirkan. Mills menekankan pentingnya melihat pembaca dan menggunakan tiga level analisis, yaitu level kata, level frasa/kalimat, dan level wacana, karakter atau peran. Gaya konvensional dalam analisis wacana juga ditingkatkan dengan penggunaan stilistika sebagai tahapan baru dalam analisis (Mills, 2002).

Hasil dan Pembahasan

Magdalene.id adalah sebuah akun Instagram yang bertujuan untuk menyebarkan berbagai jenis konten terkait pendidikan, hiburan, dan gerakan progresif sehubungan dengan feminisme. Dengan jumlah pengikut yang banyak, akun ini menjadi platform yang cocok untuk menyebarluaskan paparan media kepada audiens yang luas, terutama dalam mempromosikan kesetaraan gender. Tiga jenis konten yang dipilih untuk dianalisis dalam penelitian ini adalah pendidikan, hiburan, dan gerakan progresif yang mendukung kesetaraan gender.

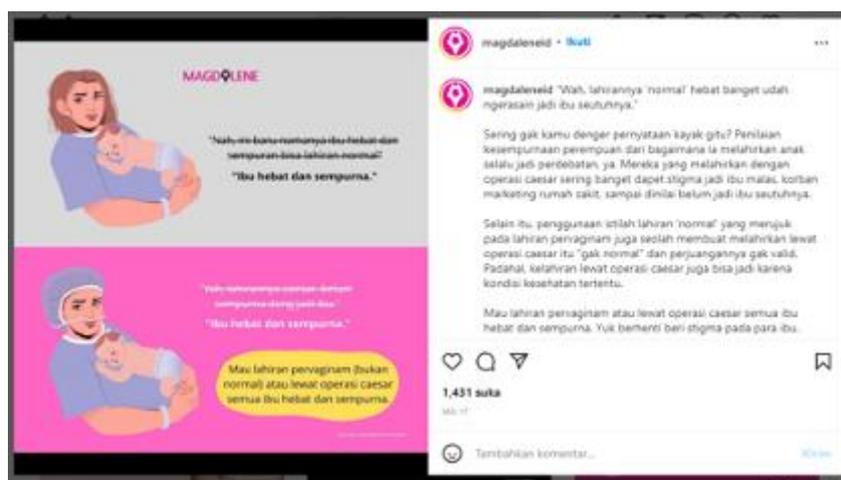
Dalam hal pendidikan, Magdalene.id menyediakan beragam informasi terkait isu-isu gender, termasuk hak-hak perempuan, kekerasan berbasis gender, dan stereotip gender. Materi pendidikan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran di kalangan publik dan mempromosikan kesetaraan gender. Magdalene.id juga memberikan tips dan trik tentang berbagai topik seperti perawatan diri, kesehatan mental, dan pengembangan karir, yang sangat penting bagi perempuan untuk memberdayakan diri dan mengatasi diskriminasi berbasis gender.

Magdalene.id juga menawarkan konten hiburan yang bertujuan untuk memberikan perspektif yang berbeda tentang peran dan stereotip gender. Mereka sering menampilkan artikel, video, dan meme yang menantang norma gender dan menyoroti kekhayalan ekspektasi berbasis gender. Jenis konten ini membantu mempromosikan pemikiran kritis dan mendorong orang untuk mempertanyakan dan menantang stereotip gender. Magdalene.id mempromosikan berbagai gerakan progresif yang mendukung kesetaraan gender. Gerakan ini termasuk kampanye melawan pelecehan seksual, hak reproduksi, dan perjuangan bagi perwakilan politik perempuan. Dengan mempromosikan gerakan-gerakan ini, Magdalene.id mendorong orang untuk mengambil tindakan dan menjadi bagian dari perjuangan untuk kesetaraan gender. Secara keseluruhan, Magdalene.id adalah platform yang sangat baik yang menawarkan berbagai jenis konten terkait feminisme, kesetaraan

gender, dan pemberdayaan. Jumlah pengikut yang banyak dan konten yang beragam membuatnya menjadi alat yang penting dalam meningkatkan kesadaran dan mempromosikan perubahan di masyarakat.

Analisis Konten Edukasi sebagai Wujud Apresiasi terhadap Wanita

Konten pertama diambil dari postingan yang diunggah pada tanggal 17 Mei 2022. Konten tersebut termasuk dalam konten edukasi kepada khalayak. Sesuai dengan analisis wacana Sara Mills unggahan edukasi yang ada pada postingan akun instagram @magdalene.id dilakukan dengan menganalisa pada tahapan level kata, kemudian dilanjutkan pada level kalimat, lalu level wacana. Poster pertama ini bermaksud untuk mengedukasi kepada perempuan bahwa semua jenis lahiran adalah sama dan tidak dibedakan. Selain itu kampanye tentang ini juga tercantum dalam caption dari unggahan tersebut. Lewat poster yang diunggah akun Instagram @magdalene.id terdapat kata “semua ibu hebat dan sempurna”. Kata-kata inilah yang mendapat sorotan karena akun @magdalene.id mengkampanyekan kesempurnaan ibu itu tidak tercerminkan dari metode melahirkan yang dilakukannya. Mau lahiran normal ataupun pervaginam (caesar) semua ibu tetap hebat dan sempurna karena telah berjuang keras demi sang buah hati. Kerap kali stigma masyarakat memberikan perbedaan terhadap perempuan soal persalinan yang dilakukan. Oleh karena itulah dalam pembuatan poster dan caption dari postingan ini bermaksud untuk meminimalisir stigma negatif tersebut.



Gambar 1. Konten Akun Instagram @magdalene.id yang dianalisa yaitu kampanye persalinan normal dan pervaginam.

Poster ini sangat menggambarkan bagaimana setiap jenis persalinan adalah bentuk perjuangan yang sama dari seorang perempuan. Tidak ada perbedaan, sehingga apapun persalinan yang dilakukan, setiap ibu sudah pasti harus bangga. Adapun caption yang digunakan dalam postingan tersebut tercantum di bawah ini:

"Wah, lahirannya 'normal' hebat banget udah ngerasain jadi ibu seutuhnya. Sering gak kamu denger pernyataan kayak gitu? Penilaian kesempurnaan perempuan dari bagaimana ia melahirkan anak selalu jadi perdebatan, ya.

Mereka yang melahirkan dengan operasi caesar sering banget dapet stigma jadi ibu malas, korban marketing rumah sakit, sampai dinilai belum jadi ibu seutuhnya. Selain itu, penggunaan istilah lahiran normal yang merujuk pada lahiran pervaginam

juga seolah membuat melahirkan lewat operasi caesar itu “gak, normal” dan perjuangannya gak valid. Padahal kelahiran lewat, operasi caesar juga bisa jadi karena kondisi kesehatan tertentu. Mau lahiran pervaginam atau lewat operasi caesar semua ibu hebat dan sempurna. Yuk berhenti ber stigma pada para ibu.”

Dalam pengertiannya persalinan pervaginam didefinisikan sebagai ibu hamil yang menjalani persalinan melalui jalan lahir, baik secara fisiologis tanpa alat bantu maupun dengan alat bantu seperti forceps dan vacum (Ekwendi et al., 2016). Persalinan jenis ini dilakukan apabila terdapat alasan medis terhadap perempuan yang akan melahirkan. Seperti contohnya ancaman kesehatan yang didapatkan pasca melahirkan secara normal. Sejatinya ini adalah hal yang wajar-wajar saja karena menyangkut kesehatan yang berbeda-beda dari calon ibu. Namun, penamaan persalinan yang konvensional dengan kata “normal” menjadikan persalinan pervaginam menjadi samar bagi sebagian perempuan.



Gambar 2. Konten Akun Instagram @magdalene.id yang dianalisa yaitu kampanye self-love melalui kata “we’ve been through a lot together.”

Konten berikutnya diunggah pada tanggal 6 Juni 2022, instagram @magdalene.id tidak berhenti untuk terus menggaungkan bahwa setiap perempuan perlu mengapresiasi dirinya sendiri. Dibalik invalidasi dari setiap kekurangan dan overthinking yang dilakukan perempuan, ada banyak hal yang terlewat disadari. Semua itu adalah bentuk perjuangan perempuan yang kian hari berhasil dalam melewati hari-harinya. Adapun caption dari poster tersebut yakni:

“Sadar gak, sih, kadang-kadang kita terlalu keras sama diri sendiri hanya karena takut terlihat lemah. Kita sering kali menginvalidasi perasaan-perasaan kita sendiri saat capek sama keadaan., Padahal, dir kata ini udah ngelewatin banyak banget hal, Yuk belajar untuk ucapin makasih sama diri sendiri, Because We've been through a lot together.”

Masih dengan korelasi dari konten sebelumnya, akun instagram ini menggunakan kata-kata yang mengajak audiensnya terutama perempuan untuk mulai mengucapkan terima kasih pada dirinya. Melalui kata yang mengafirmasi afeksi yakni “*We've been through a lot together*”. Kata-kata tersebut mencerminkan bahwa setiap perempuan perlu menyadari bahwa mereka sudah sangat hebat karena berhasil melalui banyak hal. Hal ini juga untuk menjaga kesehatan mental dari

perempuan di Indonesia. Sejatinya perempuan lebih memiliki tingkat emosional yang lebih dari seorang laki-laki. Sebuah penelitian dari University of Basel di Switzerland menunjukkan bahwa pernyataan bahwa perempuan lebih emosional dari laki-laki tidak salah. Hal ini disebabkan oleh perbedaan struktur otak antara anak perempuan dan anak laki-laki, yang mempengaruhi sensitivitas terhadap perasaan dan emosi. Para peneliti juga mencatat bahwa perubahan pada materi abu-abu di insula anterior berkaitan dengan kedewasaan seseorang. Postingan tersebut memuat kata-kata dan kalimat yang mendorong perempuan untuk mencintai diri mereka sendiri tanpa memandang kondisi yang dihadapi.

Setelah diteliti dengan dua tahapan, yaitu pada level kata dan level kalimat, analisis dilanjutkan pada level wacana, karakter atau peran. Dimulai dari unsur warna yang digunakan untuk kedua poster kampanye di akun Instagram @magdalene.id, kedua postingan tersebut menggunakan warna ungu putih dan abu-abu sebagai warna dasar dari keduanya. Warna ungu dan putih digunakan karena sesuai dengan visi dari magdalene.id yakni simbol pergerakan perempuan. Sejak abad ke-19, warna ungu menjadi lambang perjuangan gerakan perempuan. Perempuan memakai pita ungu pada pakaian mereka saat berdemonstrasi untuk memperjuangkan hak pilih di Amerika Serikat dan Inggris. Walaupun kelompok feminis gelombang pertama telah memilih warna ungu sebagai simbol gerakan perempuan pada tahun 1970-an, alasan pemilihan warna ini bukan semata-mata karena telah digunakan oleh kelompok feminis tersebut. Psikologi warna menjelaskan bahwa ungu melambangkan kecerdasan, kebijaksanaan, semangat, dinamika, keseimbangan, dan spiritualitas. Oleh karena itu, warna ungu dipilih untuk mencerminkan sesuatu yang lebih dari sekadar fisik. Dengan menjadikan warna ungu sebagai simbol gerakan perempuan, perempuan ingin mengangkat pikiran dan jiwa mereka dan menyatakan bahwa mereka memiliki kemampuan berpikir dan bernalar, yang pada saat itu lebih sering diidentikkan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh laki-laki, selain fungsi reproduksi mereka.

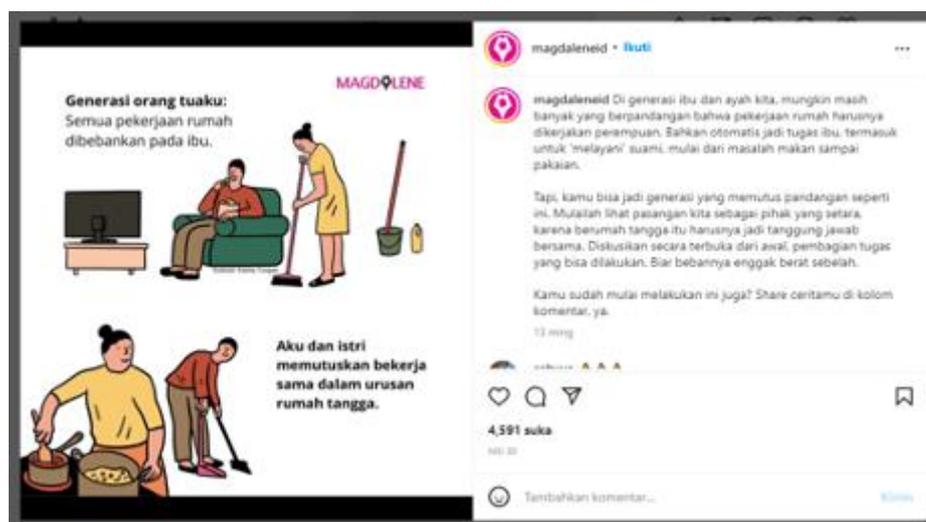
Kemudian penggunaan warna putih adalah karena secara filosofi putih putih identik dengan lambing kesucian, kebersihan, kepolosan. Isu feminisme diharapkan menjadi bersih dan suci seiring dengan pergerakan dalam mengampnyekannya. Warna putih juga dianggap sebagai simbol kebebasan yakni merdeka terhadap setiap hak. Dalam hal ini gerakan feminisme yang mendukung kedudukan dari perempuan harus bisa terpenuhi untuk mendapatkan hak-hak yang sama di kondisi apapun. Oleh karena itulah dua warna ini kerap digunakan oleh akun instagram @magdalene.id untuk menyuarakan hak-hak perempuan melalui edukasi dan kampanye serta dukungan penguatan diri terhadap perempuan

Postingan di Gambar 1. menggunakan dua animasi karakter seorang ibu yang sama-sama menggendong bayi pasca melahirkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari keduanya tidak ada perbedaan dan semuanya sama karena telah memperjuangkan dirinya sebagai seorang ibu yang hebat. Kemudian, di poster tersebut terlihat adanya kalimat yang dicoret. Pada bagian atas terdapat kalimat yakni "Nah ini namanya ibu hebat dan sempurna bisa lahiran normal". Kemudian pada bagian bawah yakni berbunyi "Yah lahirannya caesar, belum sempurna dong jadi ibu". Dua kalimat tersebut dicoret pada poster karena untuk menggambarkan bahwa kalimat tersebut adalah stigma dari masyarakat. Stigma tersebut perlu dihapuskan sejalan dengan penggambaran kalimat yang dicoret karena mengandung diskriminasi terhadap perempuan.

Analisis Konten Pergerakan Progresif Berkaitan dengan Feminisme

Dalam pembahasan ini akan disajikan kembali dua konten yang telah dipublikasikan oleh akun instagram @magdalene.id terkait dengan pergerakan progresif berkaitan dengan feminisme. Akan ada satu konten yang menyajikan terkait pentingnya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Kemudian, satu kontennya lagi yakni berkaitan dengan dukungan terhadap gerakan feminisme dalam hal diplomatis terkait pembahasan RKUHP yang akan diberlakukan di Indonesia.

Gambar pertama di bawah ini merupakan satu konten yang dipublikasikan terkait dukungan atas gerakan kesetaraan gender.



Gambar 3. Konten akun instagram @magdalene.id yang menyuarakan kesetaraan pada laki-laki dan perempuan

Analisa pada level pertama yakni kata dan kalimat dalam konten ketiga tersebut mengandung kata “pihak yang setara”. Di dalam poster tersebut tercermin adanya dua kondisi di dalam rumah tangga yang berbeda. Di bagian atas terdapat gambaran bahwa semua pekerjaan rumah dibebankan pada ibu. Sedangkan di bagian bawah terdapat gambaran bahwa suami dan istri bekerja sama dalam urusan rumah tangga. Kemudian caption yang dicantumkan adalah sebagai berikut:

“Di generasi ibu dan ayah kita, mungkin masih banyak yang berpandangan bahwa pekerjaan rumah harusnya dikerjakan perempuan, Bahkan otomatis jadi tugas ibu, termasuk untuk 'melayani' suami, mulai dari masalah makan sampai pakaian. Tapi, kamu bisa jadi generasi yang memutus pandangan seperti ini. Mulailah lihat pasangan kita sebagai pihak yang setara. karena berumah tangga itu harusnya jadi tanggung jawab bersama. Diskusikan secara terbuka dari awal, pembagian tugas yang bisa dilakukan. Biar bebannya enggak berat sebelah, Kamu sudah mutai melakukan ini juga? Share ceritamu di kolom komentar.”

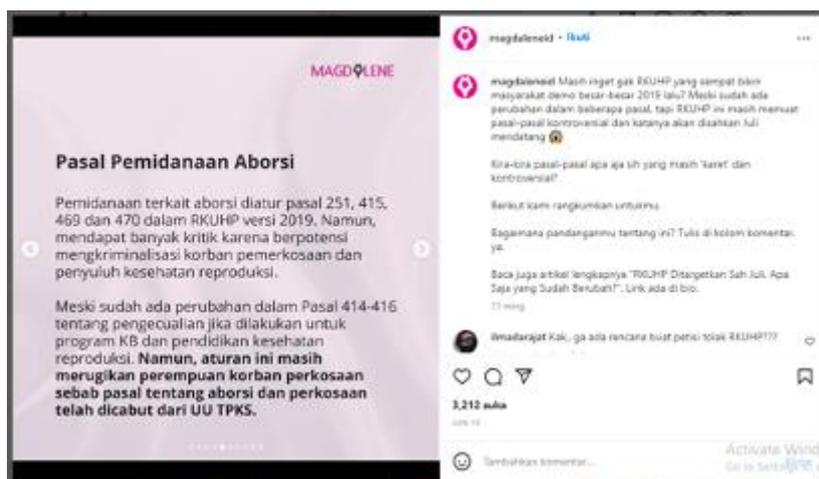
Kata dan kalimat yang tercantum dalam caption tersebut mengajak setiap individu yang telah berumah tangga untuk meninggalkan stigma yang berbau

patriarki. Budaya patriarki yang primitif menganggap bahwa perempuan adalah tokoh utama untuk mengurus persoalan rumah dan laki-laki bukan. Budaya tersebut sudah lama melekat, sejak generasi kolot. Budaya yang beredar yakni sangat mengekang kebebasan perempuan untuk melakukan hal-hal lain diluar pekerjaan rumah. Tidak jarang, situasi ini sangat menyulitkan perempuan untuk dapat bebas berkarir di pekerjaan sebelum menikah. Bagi beberapa perempuan ini adalah hal yang berat karena sulit untuk memerdekakan haknya untuk berkreasi di luar. Tak jarang banyak perempuan yang menggugurkan mimpinya setelah menikah dengan alasan mengurus rumah tangga. Hal tersebut merupakan konstruksi sosial yang buruk dan menimbulkan stigma bahwa perempuan baiknya mengurus rumah tangga.

Di dalam postingan caption tersebut juga ditegaskan kalimat bahwa “ Mulailah lihat pasangan kita sebagai pihak yang setara”. Kalimat tersebut menyerukan bahwa stigma dan pandangan yang primitif mestinya perlu di hapuskan. Setiap perempuan memiliki hak untuk berkreasi di luar dan berkarir layaknya laki-laki (suami). Di era saat ini, perempuan bahkan memiliki kemampuan yang multitasking. Selain mengurus rumah tangga ada banyak perempuan hebat di luar sana yang mampu mencapai karir yang melesat. Hal ini tentunya harus didukung dengan kerja sama yang baik antara suami dan istri di dalam sebuah hubungan rumah tangga. Pekerjaan rumah adalah tanggung jawab dari setiap anggota rumah tangga tanpa terkecuali. Diskriminasi terhadap perempuan sudah seharusnya terhapus di mulai dari organisasi terkecil yakni keluarga. Stigma istri yang melayani suami sewajarnya diredamkan karena dengan menikah bukan berarti perempuan diperlakukan dengan semena-mena di rumah tangga. Mereka masih memiliki hak untuk merdeka dalam menentukan keinginannya dalam hidup. Suami seharusnya menjadi pihak yang mendukung dan mengajak istri dalam kebaikan.

Setelah diteliti dengan dua tahapan, yaitu pada level kata dan level kalimat, analisis dilanjutkan pada level wacana, karakter atau peran. Karakter yang digunakan dalam postingan tersebut memperlihatkan bahwa adanya alat seperti sapu dan peralatan dapur. Hal ini dipakai karena cocok untuk menggambarkan stigma primitif dari zaman dulu bahwa kedudukan istri ialah berada di dapur dan mengurus rumah tangga. Pada gambar atas, diperlihatkan bahwa istri sibuk membersihkan rumah dan suami asik dengan tontonan dan cemilan yang dimakan. Ilustrasi tersebut memperlihatkan bahwa di generasi dulu, perempuan berkewajiban melayani suami. Namun, kondisi tersebut sudah tidak relevan lagi untuk dilakukan saat ini. Dengan budaya patriarki yang menyudutkan perempuan untuk fokus mengurus rumah tangga, banyak perempuan yang mengalami *culture shock* setelah menikah. Mereka merasa terkekang dengan keadaan primitif yang membatasi perempuan untuk berkreasi di luar rumah. Selanjutnya, di bagian bawah, ilustrasi yang dipakai adalah memperlihatkan bahwa suami dan istri yang sedang bekerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan di rumah. Ilustrasi tersebut adalah yang diharapkan untuk diterapkan pada setiap rumah tangga yang ada. Kedua peran suami dan istri adalah setara kedudukannya di rumah. Masing masing dari mereka perlu saling mendukung dan membantu demi kemajuan bersama. Dalam ilustrasi tersebut juga tersirat menyatakan bahwa perempuan dapat memerdekakan haknya. Jika pekerjaan rumah dapat dikerjakan secara bersama, maka waktu yang dimiliki oleh istri dapat dimanfaatkan untuk berkreasi di luar rumah. Istri sebagai perempuan dapat melaksanakan karirnya jika ia sebelumnya memiliki pekerjaan. Kemudian, istri juga akan lebih memiliki waktu waktu lainnya untuk melanjutkan cita-cita, hobby,

ataupun melakukan hal-hal lain di luar urusan rumah tangga. Konsep kerja sama antara suami dan istri dalam rumah tangga, juga akan memberikan paparan yang positif terhadap mental seorang istri. Banyak perempuan yang setelah menikah mengalami kondisi terkait mental health. Tekanan yang dihadapi pada seorang istri yang menjalankan setiap pekerjaan rumah tangga sendiri akan lebih besar dibandingkan dengan yang dilakukan secara bersama dengan suami. Hal inilah yang menjadi faktor utama dari hal-hal lain dalam rumah tangga. Jika tidak ditanggulangi dengan baik, maka konflik dalam rumah tangga akan mulai timbul. Hal yang paling fatal kemungkinan akan memunculkan pertengkaran yang akan mengakibatkan kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian.



Gambar 4. Konten akun instagram @magdalene.id terkait edukasi mengenai hukum yang menyangkut kekerasan seksual

Konten keempat yang diamati pada akun instagram @magdalene.id adalah contoh dari pergerakan progresif yang dilakukan. Dalam konten tersebut, topik yang diangkat adalah terkait dengan RKUHP yang beberapa pasalnya menyangkut hak dari korban kekerasan seksual. Pada poster tersebut termuat beberapa *slide* gambar, namun yang paling menarik perhatian untuk diamati ialah pasal pidana aborsi. Dalam pasal tersebut berbunyi:

“Pasal Pidana Aborsi Pidanaan terkait aborsi diatur pasal 251, 415, 469 dan 470 dalam RKUHP versi 2019. Namun, mendapat banyak kritik karena berpotensi mengkriminalisasi korban pemerkosaan dan penyuluh kesehatan reproduksi. Meski sudah ada perubahan dalam Pasal 414-416 tentang pengecualian jika dilakukan untuk program KB dan pendidikan kesehatan reproduksi, Namun, aturan ini masih merugikan perempuan korban perkosaan sebab pasal tentang aborsi dan perkosaan telah dicabut dari UU TPKS.”

Menurut pengamatan, pasal tersebut merugikan kondisi-kondisi tertentu saat hal ini dihadapi oleh korban pemerkosaan. Hal tersebut dapat merugikan, karena kurangnya ketegasan dalam bunyi pasal atas pidana pelaku aborsi. Sebagai salah satu contoh kasus yang dialami oleh korban pemerkosaan di Indonesia. Korban ini mengalami pemaksaan aborsi oleh pelaku kekerasan seksual yang merupakan kekasihnya sendiri. Namun, malang nasibnya korban ini mengalami depresi dan ditemukan melakukan tindakan bunuh diri. Sebuah laporan berita dari kompas.com

menyebutkan bahwa seorang mahasiswi yang dikenal dengan inisial NWR (23) ditemukan meninggal di makam ayahnya di pemakaman umum Desa Japan, Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Diduga NWR bunuh diri karena stres dan depresi setelah mengalami dua kali paksaan aborsi oleh kekasihnya, seorang anggota Polres Pasuruan bernama Bripda RB. Untuk mengakhiri hidupnya, NWR meminum racun.

Postingan yang diunggah oleh @magdalene.id tersebut terlihat merupakan sebuah bentuk aktivitas progresif dalam menyuarakan kebenaran yang perlu ditegakkan. Dalam postingan tersebut termuat caption sebagai berikut ini.

“Masih inget gak RKUHP yang sempat bikin masyarakat demo besar-besaran 2019 lalu? Meski sudah ada perubahan dalam beberapa pasal tapi RKUHP ini masih memuat pasal-pasal kontroversial dan katanya akan disahkan Juli mendatang. Kira-kira pasal-pasal apa aja sih yang masih karet dan kontroversial? Berikut kami rangkum untukmu. Bagaimana pandanganmu tentang ini? Tulis di kolom komentar. Baca juga artikel lengkapnya-RKUHP Ditargetkan dan Apa saja yang sudah berubah? Link ada di bio.”

Diamati dari level kata dan kalimat, dalam caption yang dimuat terdapat kata-kata dan kalimat yang mengajak setiap audiens untuk membaca kembali apa saja pasal yang masih karet dan kontroversial. Dalam arahan caption tersebut juga, akun Instagram ini menyajikan kalimat bahwa, RKUHP yang sudah dimuat dalam gambar adalah untuk mengingatkan kembali apa saja hal-hal yang perlu dipertimbangkan. Hal ini adalah bagian dalam menyuarakan bentuk perjuangan untuk mendapatkan kesetaraan di mata hukum bagi korban kekerasan seksual, khususnya perempuan. Selama ini perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual contohnya pemerkosaan, masih belum mendapatkan haknya yang direnggut oleh pelaku. Dalam pasal tersebut dirangkum bahwa pasal pidana pelaku aborsi masih karet dan rancu. Hal ini dapat mengintimidasi pelaku aborsi yang merupakan korban dari pemerkosaan. Kondisi mental yang terguncang karena mendapatkan kehamilan di luar keinginan akan membuat perempuan mengalami depresi yang hebat. Belum lagi pikiran-pikiran yang buruk terhadap pasca pemerkosaan tidak jarang menimbulkan keinginan dari pihak korban untuk melakukan aborsi. Jika pasal ini disahkan, maka akan memperparah kondisi dari korban pemerkosaan yang melakukan aborsi karena perbuatan yang dia tidak inginkan. Dalam caption tersebut juga memuat ajakan kepada audiens untuk berkomentar di kolom postingan. Hal ini dilakukan agar adanya interaksi respon timbal-balik antara editor media dan audiens. Postingan ini sarat untuk menyuarakan hak-hak yang belum terdengarkan. Dengan penyediaan kolom komentar tersebut, audiens dapat mengaspresiasi pandangannya dan bukan tidak mungkin pandangannya dapat didengar dan disuarakan lebih luas oleh yang lain.

Setelah diteliti dengan dua tahapan, yaitu pada level kata dan level kalimat, analisis dilanjutkan pada level wacana, karakter atau peran. Postingan tersebut nampak terlihat polos, namun sebenarnya makna yang terkandung sangatlah tegas. Hal ini tercerminkan dari sepeggal kalimat yang dituliskan secara tebal melalui font bold. Penulisan kembali bulir pasal dan kalimat penegasan atas kerugian dan dampak apabila pasal tersebut disahkan adalah cara untuk mengilustrasikan bahwa ada hak yang perlu diperjuangkan. Kalimat yang di bold secara tebal adalah poin utama yang perlu diperjuangkan. Walaupun tanpa karakter dan animasi seperti postingan yang

lainnya, namun postingan ini penting karena progresif menyuarkan hak yang seharusnya didapatkan untuk mencapai kesetaraan gender.

Akun Instagram @magdalene.id dapat disimpulkan sebagai salah satu akun yang vokal dalam mengadvokasi kesetaraan gender. Ini dapat disimpulkan berdasarkan temuan dari penelitian yang menunjukkan bahwa akun tersebut aktif menggunakan kata dan kalimat afirmasi afeksi yang positif dalam kontennya yang bertujuan untuk mengedukasi perempuan tentang pentingnya mengapresiasi diri sendiri. Selain itu, konten yang mereka bagikan juga mendorong audiens untuk berpartisipasi aktif melalui kolom komentar, memberikan ruang bagi pembaca untuk menyuarkan aspirasi mereka dan menjadi bagian dari perubahan sosial melalui media sosial.

Selanjutnya, penelitian juga menemukan bahwa akun @magdalene.id secara konsisten menggunakan warna ungu dan putih sebagai warna dasar dalam kontennya. Deduksi dari penggunaan warna ini mengacu pada filosofi pergerakan hak perempuan, dengan ungu sebagai warna yang melambangkan pergerakan dan putih sebagai simbol kebebasan yang suci bagi setiap perempuan. Penggunaan animasi dan karakter dalam konten juga memperkuat pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada audiens dengan cara yang visual.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan bahwa akun Instagram @magdalene.id aktif dalam upaya mengedukasi, menyuarkan hak-hak perempuan, dan mempromosikan kesetaraan gender melalui konten-konten yang mereka bagikan. Dengan menggunakan kata-kata afirmasi afeksi yang positif, mengajak partisipasi melalui kolom komentar, serta mempertimbangkan penggunaan warna, karakter, dan animasi, akun ini membangun narasi yang kuat untuk memperjuangkan kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan.

Kesimpulan

Akun @magdalene.id adalah salah satu akun yang vokal dalam menyuarkan kesetaraan gender dan memperjuangkan hak-hak perempuan. Konten yang dibagikan oleh akun tersebut menggunakan kata dan kalimat afirmasi afeksi yang positif untuk mengedukasi perempuan tentang apresiasi diri dan menghapus batasan-batasan yang ada. Konten juga mengajak audiens untuk berkontribusi dan menyampaikan aspirasi mereka melalui kolom komentar, sehingga memberikan ruang bagi partisipasi aktif dalam perubahan sosial. Penggunaan warna ungu dan putih sebagai warna dasar dalam konten konsisten dengan filosofi pergerakan hak perempuan, di mana ungu adalah warna pergerakan dan putih melambangkan kebebasan yang suci bagi perempuan. Penggunaan animasi dan karakter dalam konten membantu menyampaikan pesan dengan lebih efektif kepada audiens. Dengan demikian, akun @magdalene.id memiliki peran yang penting dalam mengedukasi, menginspirasi, dan memberdayakan perempuan dalam mencapai kesetaraan gender, serta memberikan ruang bagi mereka untuk menyuarkan aspirasi dan kontribusi mereka melalui media sosial.

Referensi

Anindya, A., Hanana, A., & Elian, N. (2021). Upaya Meningkatkan Kesadaran Gender Kaum Muda Melalui Pesan Kesetaraan Gender Di Media Sosial Instagram. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 5(2), 103-112. <https://doi.org/10.25077/rk.5.2.103-112.2021>.

- Ariani, D., & Sunarto, S. (2021). Construction of Feminism and Gender Equality in Social Media. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 12203–12214. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i4.3286>.
- Badara, A. (2013). *Analisis Wacana: Teori, Metode dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Kencana Prenada Media Group.
- Abdullah, S. N. A. (2019). Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(2), 101-120. <http://dx.doi.org/10.29240/jdk.v4i2.1236>.
- Ekwendi, A. S., Mewengkang, M. E., & Wagey, F. M. (2016). Perbandingan persalinan seksio sesarea dan pervaginam pada wanita hamil dengan obesitas. *e-Clinic*, 4(1), 170–176. <https://doi.org/10.35790/ecl.v4i1.10951>.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, Dan Politik Media*. LKIS.
- Istiarohmi, L. (2020). Cyberfeminism sebagai strategi untuk menciptakan kesetaraan gender melalui Teknologi Komunikasi: studi Etnografi Virtual terhadap Akun Twitter Magdalene. *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Leliana, I. (2020). Kontruksi Media Terhadap Pemberitaan Kasus Narkoba Medina Zein Dalam Pembentukan Opini Publik. *Jurnal Public Relations (J-PR)*, 1(2), 108-115. <https://doi.org/10.31294/jpr.v1i2.486>.
- Mills, S. (2002). *Knowing Your Place: A Marxist Feminist Stylistic Analysis*. Dalam Michael Toolan (ed.) *Language, Text, and Copntext: Essays in Stylistics*. Routladge.
- Nina, J. (2012). *Perempuan Nuaulu Tradisionalisme Dan Kultur Patriarki*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Prasetya, H. (2022). Atasi Problem Diskriminasi Perempuan, Perlu Regulasi Berbasis Kesetaraan Gender. <https://www.mediamu.id/2022/03/09/atasi-problem-diskriminasi-perempuan-perlu-regulasi-berbasis-kesetaraan-gender/>.
- Rakhmat, J. (2015). *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukrillah, A., Ratnamulyani, I., & Kusumadinata, A. (2017). Pemanfaatan Media Sosial Melalui Whatsapp Group Fei Sebagai Sarana Komunikasi. *Jurnal Komunikatio*, 3(2), 95–104. <https://doi.org/10.30997/jk.v3i2.919>
- Tong, R. P. (2008). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Jalasutra.
- Winingsih, P. A., Sulandjari, S., Indrawati, V., & Dewi, R. (2020). Efektivitas Poster sebagai Media Sosialisasi Program Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) Tentang Beragam , Bergizi , Seimbang, Bergizi, Seimbang, Aman (B2SA) di TK Kartika Bojonegoro. *JURNAL TATA BOGA*, 9(2), 887–894. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-boga/article/view/37150>.